

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan siswa melalui proses pembelajaran sebagai bekal untuk dirinya menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan juga dapat membentuk individu yang berkarakter dan berwawasan luas. Suatu hal yang akan menentukan kemajuan suatu negara yaitu dengan tercapainya pendidikan, karena pendidikan merupakan kunci utama untuk menghasilkan individu yang berkualitas, memiliki banyak pengetahuan, berakhlak mulia, dan mampu bersaing dengan negara lain.

Pendidikan selalu berkaitan dengan proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, terdapat interaksi antara guru dan siswa sebagai usaha membantu siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan diperkuat dengan bunyi Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendiknas, 2003:2).

Berdasarkan Undang-undang di atas, maka tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Tujuan pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar yang mana agar nantinya bisa tercapai tujuan pembelajaran. Kegiatan proses belajar mengajar yang bagus adalah yang mampu meningkatkan minat dan ketertarikan belajar siswa sehingga siswa dapat menunjukkan sikap yang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga pelajaran berakhir.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan” (Bahri Djamarah, 2006:39).

Menurut Trianto, 2009:19 (dalam Muhammad Darwis Dasopang, 2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dalam pembelajaran guru kurang mengajak siswa untuk turut aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa berada pada objek yang pasif.

Dalam permasalahan pembelajaran IPS, tampaknya peran guru sebagai tenaga pendidik dapat menjadi kunci utama dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam pelajaran IPS disekolah. Seorang pendidik dituntut untuk mampu berinovasi menciptakan perangkat pembelajaran yang bisa menumbuh kembangkan kemampuan anak dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dikelola sedemikian rupa sehingga proses belajar yang direncana dapat dicapai hasil seoptimal mungkin. ditinjau dari kegiatan siswa, pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa terdorong dan mampu memanfaatkan kesempatan belajar yang ada untuk menguasai kompetensi yang dipelajari. Menurut (Kusmiadi, 2020: 2) menyatakan bahwa kualitas pendidikan merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Komponen guru dan peserta didik merupakan dua subjek yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran didalam kelas. Guru merupakan subjek yang merancang strategi sekaligus sutradara yang mengatur jalannya proses pembelajaran di kelas. Peserta didik merupakan subjek yang

harus memiliki kemampuan, motivasi dan kesiapan yang memadai untuk belajar.

Adapun untuk mengatasi metode guru yang kurang menarik dalam pembelajaran IPS, salah satunya menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT), *Number Head Together* (NHT) adalah aktivitas belajar siswa yang menghendaki kemampuan keaktifan siswa dan mengubah pola interaksi sosial siswa agar mampu merangsang keaktifan siswa dalam belajar. model *Number Head Together* (NHT) menurut Rusman: 2009 adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 22 Oktober 2024 di SMP N 1 Kepenuhan, disaat mengajar dikelas guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran, guru masih menggunakan metode ceramah dan guru tidak menerapkan metode diskusi dengan siswa sehingga siswa tidak mampu dalam memecahkan masalah yang di berikan oleh guru, Bisa dilihat dari hasil Mid Semester ganjil Pembelajaran Ips siswa kelas vii SMP N 1 Kepenuhan bahwa nilai siswa kelas VII1 yang tercapai 9 siswa (40,90%) yang tidak tercapai ada 13 siswa (59,09%) dari 22 siswa sedangkan di kelas VII2 yang tercapai ada 8 siswa (40.00%) dan yang tidak tercapai ada 12 siswa (60,00%) dari 20 siswa. siswa juga cenderung mendengarkan materi dari guru tetapi tidak mampu mengajukan pertanyaan

dan pernyataan dan siswa lebih memilih berbicara dengan temannya. Adapun Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPS di SMP N 1 Kepenuhan adalah 75. Oleh karena itu peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa, hal itu yang mengakibatkan peneliti untuk memilih Model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) karna dapat membuat siswa aktif, tidak bermain, tidak mengantuk dan terlibat dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) *Number Head Together* (NHT) ini juga merupakan model pembelajaran yang berfokus terhadap struktur perancangan pola interaksi sosial siswa hingga penguasaan dan pemahaman secara akademik tercapai selain itu model *Number Head Together* (NHT) juga cocok dan mudah untuk di terapkan.

Untuk lebih jelasnya penulis membuat tabel nilai penilaian Mid Semester siswa kelas VII di SMP N 1 Kepenuhan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Mid Semester IPS Semester Ganjil Siswa Kelas VII SMP N 1 Kepenuhan

NO	Kelas	Tidak Tercapai	Tercapai	Jumlah Peserta Didik
1	VII ¹	13 Siswa (59,09%)	9 Siswa (40,90%)	22 Siswa
2	VII ²	12 Siswa (60,00%)	8 Siswa (40,00%)	20 Siswa
Jumlah Seluruh Siswa 42 Siswa				

Sumber : Guru mata pelajaran IPS SMP N 1 Kepenuhan.

Berdasarkan tabel 1.1 model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka (Lie, 2008: 59).

Hal tersebut dapat penulis lihat dari penelitian-penelitian terdahulu. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII Di SMP N 1 Kepenuhan.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yaitu apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) Terhadap hasil Belajar IPS siswa kelas VII di SMP N 1 Kepenuhan

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) Terhadap hasil Belajar IPS siswa kelas VII di SMP N 1 Kepenuhan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan menambah bahan literasi yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) Terhadap hasil Belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) Terhadap hasil Belajar sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk untuk meningkatkan proses pembelajaran dan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran berkelompok pada mata pelajaran IPS yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan Terhadap hasil Belajar siswa dalam pembelajaran IPS di di SMP N 1 Kepenuhan.
- d. Bagi Peneliti, memberikan pengetahuan pada peneliti tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) Terhadap hasil Belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas Prutanta (2018: 3). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Gunarto, 2013: 15).

Model pembelajaran adalah pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengonstruksi informasi, ide dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran (Isrok'atun, Amelia Rosmala, 2021:27). Selanjutnya Model pembelajaran Menurut (Rahman, 2018: 22) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, lembar kerja, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Menurut (Ponidi, dkk, 2021: 10) model pembelajaran merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam rangka membentuk

perubahan perilaku peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai model pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan dalam merencanakan pembelajaran dikelas dan bertujuan untuk menunjang keaktifan siswa yang berpengaruh terhadap siswa tersebut.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas (Jamal Mirdad, 2020: 16). Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan KBM di kelas.
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: urutan Langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
- e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring.
- f) Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Hamiyah dan Jauhar, 2014 (dalam Agus Purnomo, dkk. 2022:

5) model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar tertentu. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Memiliki perangkat bagian model.
4. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran adalah suatu rancangan yang dilakukan oleh guru untuk kedepannya dalam melaksanakan suatu pembelajaran dan melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik agar materi yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa dan adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan pembelajaran.

c. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran Menurut Utomo, 2020 (dalam Agus Purnomo, dkk. 2022: 11-12) komponen model pembelajaran terdiri atas:

- a. Sintaks; Pada model pembelajaran berisi tentang langkah-langkah, maupun fase-fase sebagai bentuk urutan kegiatan pembelajaran.
- b. Prinsip reaksi; Pada dasarnya prinsip reaksi ini menggambarkan tentang reaksi yang ditunjukkan guru atas aktivitas-aktivitas yang ditunjukkan siswa dalam proses belajar di kelas.

- c. Sistem sosial; yang dimaksud sistem sosial dalam komponen model pembelajaran mencakup beberapa hal yaitu: mendeskripsikan beragam peranan guru dan siswa, menyajikan secara deskripsi hubungan yang hirarki antara guru dan siswa, serta berkaitan dengan beragam hal maupun kaidah yang mendorong atau memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Sistem pendukung; Komponen sistem pendukung ini lebih mengarah pada kondisi yang dibutuhkan oleh model pembelajaran agar dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran. Sistem pendukung ini lebih mengarah pada fasilitas-fasilitas teknis, keterampilan atau kemampuan guru, serta tuntutan yang ingin dicapai siswa sehingga terciptanya kondisi khusus sebagai ciri dari model pembelajaran.

Komponen pembelajaran menurut (Falahuddin, 2014: 104) merupakan bagian dari suatu sistem yang mempunyai peranan penting dalam keseluruhan jalannya suatu proses pembelajaran. Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya, komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah:

- a. Peserta didik

Menurut Undang-undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota Masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis

pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

b. Guru

Guru adalah seseorang berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan.

c. Tujuan Pembelajaran

Dalam permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa.

d. Materi atau isi

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran.

e. Metode

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan

siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dari teori diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran merupakan kumpulan dari beberapa komponen atau informasi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sebab hal tersebut merupakan hal penting karna membentuk sebuah sistem dalam proses belajar mengajar dan akan mengubah tingkah laku peserta didik. Jika komponen pembelajaran lengkap maka akan mudah tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang membuat siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama. Parker (dalam Huda, 2015:32).

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu menginstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Pembelajaran kooperatif adalah kerangka konseptual rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kelompok-kelompok tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif termasuk sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Lola Amalia, Dkk., 2023:11).

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan demi tujuan bersama.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran NHT adalah model pembelajaran dengan nomer yang akan mempermudah guru dalam mengevaluasi dan menilai kegiatan peserta didik. Model *Numbered Head Together* (NHT) efektif karena mendorong partisipasi aktif semua siswa, meningkatkan interaksi kelompok, dan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan dinamis Menurut Ibrahim (2010:28) Muhammad Nur (dalam Maryam, 2013:7), “NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya”.

Menurut Maryam (2013:7) dengan model pembelajaran semacam ini diyakini dapat melibatkan keseluruhan siswa alam kegiatan belajar dan dapat meningkatkan sikap tanggung jawab setiap individu dalam diskusi kelompok. Menurut Ibrahim, (dalam Maryam, 2013:8) menyatakan “Dengan belajar kooperatif akan memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya serta akan memberi keuntungan baik pada siswa kelompok

bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademis”. Selain itu pendapat lain yang disampaikan oleh Lie (dalam Maryam, 2013:8) bahwa tipe model belajar ini dilakukan dengan membagi siswa kedalam beberapa kelompok dengan anggota yang berbedabeda kemampuannya.

Selanjutnya menurut Nurmala (2016:59) Pembelajaran *numbered heads together* adalah suatu pendekatan yang melibatkan keseluruhan siswa dalam mendapatkan materi yang terdapat di dalam proses belajar mengajar dan mengamati pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini akan terbentuk sebuah komunikasi guru dan siswa secara lebih luas artinya terciptanya interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa lainnya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Kagan (2016:50) bahwa secara tidak langsung model pembelajaran *numbered heads together* membiasakan siswa saling berbagi informasi, menghargai masukan pendapat oranglain dan selektif dalam melakukan segala sesuatu sehingga siswa lebih fokus dan produktif dalam belajar.

Model pembelajaran NHT melibatkan keseluruhan siswa yang ada dalam kegiatan belajar, seluruh siswa melakukan pengamatan terhadap materi maka guru disini berperan sebagai pemeriksa atau penilai pemahaman setiap siswa pada materi yang telah di berikan. Syofyan (2016:52-53). Trianto dalam Muchrozin,dkk (2017:120) mengatakan *Numbered Head Together* adalah merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dipersiapkan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative kepada struktur

kelas tradisional. Menurut Susanto (2014:227) mengungkapkan bahwa: “model pembelajaran *numbered heads together* melatih siswa untuk saling bekerja sama atas tugas yang di tanggung oleh bersama maka keberhasilan kelompok ditentukan oleh seluruh anggota kelompok.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT adalah model pembelajaran berkelompok terdiri dari 2 orang ke atas yang di berikan nomor pada masing-masing kelompok dengan itu proses belajar mengajar lebih berpusat pada siswa sehingga siswa tersebut lebih aktif dalam proses belajar mengajar maka akan tercapai nya pembelajaran yang efektif karna memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kelompok masing-masing kelompok saling bekerja sama dan saling membantu juga menutupi kekurangan kelompok nya masing-masing sehingga terpecahnya masalah dalam suatu pembelajaran tersebut.

b. Karakteristik Model NHT

Berikut ini merupakan ciri-ciri pada model pembelajaran NHT menurut Susanto (2014:231):

- a. Anggota dalam setiap kelompok beranggotakan yang bervariasi artinya guru membentuk kelompok-kelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda setiap orangnya.
- b. Setiap anggotan kelompok diberikan nomer yang berbeda.
- c. Kegiatan kelompok di jalani dengan berfikir bersama satu sama lain.

Penerapan model pembelajaran ini merupakan hasil pertimbangan dari seorang pendidik yang bermaksud untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami sebuah materi pelajaran yang diberikan, tanpa siswa sadari pembelajaran ini dapat melatih mereka dalam kemampuan mendengarkan dengan cermat, saling menginformasikan penemuan dan melatih kemampuan berbicara dalam menyampaikan pendapatnya sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif dan semua orang yang terlibat dalam kegiatan belajar menjadi lebih aktif.

Menurut pendapat Rusman (2014:206) model pembelajaran NHT memiliki perbedaan dengan model pembelajaran lain dan membuat model pembelajaran ini memiliki ciri khas, perbedaannya yaitu kegiatan siswa lebih kepada kegiatan kerja sama dalam kelompok. Selain penilaian akademik penilaian lain yang guru amati adalah penilaian sikap yaitu bagaimana siswa dapat saling bekerja sama dalam kelompok, menerima masukan dari sesama anggota kelompok.

Model NHT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dengan konsep berkelompok yang beranggotakan didalamnya bersifat heterogen atau kemampuan siswa dengan tingkatan yang berbeda-beda. Penggunaan model pembelajaran dapat melatih seseorang untuk memiliki sikap tanggung jawab dalam kelompok dan aktif dalam kegiatan berkelompok dikelas. NHT merupakan model pembelajaran berkelompok dengan tugas masing-masing anggotanya

adalah bertanggung jawab atas kelompoknya (Shoimin, 2014:108).

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) Kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok (Bekerja bersama bukan individual)
- 2) Bersifat manajemen kooperatif (Perencanaan, organisasi dan pengawasan)
- 3) Peserta didik memiliki kemauan untuk bekerjasama (Pembelajaran tidak akan mendapat hasil maksimal jika tidak mau bekerja sama)
- 4) Peserta didik memiliki kemampuan dalam bekerja sama (Setiap peserta didik mampu bekerja dalam kelompok)

Dari penjelasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa setiap anggota kelompok di harapkan bertanggung jawab dalam kelompoknya, karena keberhasilan yang akan di capai merupakan penilaian kelompok bukan lagi penilaian individu.

c. Sintaks Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Menurut Ibrahim (dalam Hobri 2009:62) ada empat sintak yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran *numbered head together* (NHT) yaitu :

1. Penomoran : Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.

2. Mengajukan pertanyaan : Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang di pelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula.

3. Berpikir bersama : Setiap kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan tiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.

4. Menjawab pertanyaan : Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomor-nya sama melaporkan hasil kerjasama kelompoknya untuk seluruh kelas. Pada sesi ini siswa tidak diperbolehkan lagi berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Hal ini dilakukan agar siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi ketika diskusi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mulyadi (2011:103-105) menjabarkan pelaksanaan NHT sebagai berikut:

1. Memberi nomer (1,2,3,4,5 ... tergantung jumlah siswa)
2. Pembagian tugas kelompok
3. Kelompok mulai mengkaji tugas yang telah diberikan
4. Mempersiapkan jawaban hasil diskusi tugas
5. Guru melakukan pemanggilan dengan menyebutkan nomer pada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka (1 nomer pada setiap kelompok)

Dari penjelasan di atas maka bisa disimpulkan bahwa sintaks dalam model pembelajaran NHT diawali dengan berhitung misalnya setiap siswa di suruh berhitung dari satu sampai lima kemudian di ulang kembali sampai selesai setelah itu pemberian nomor pada setiap kelompok, pemberian masalah pada anggota kelompok masing-masing, setiap kelompok berfikir bersama dalam memecahkan persoalan kemudian guru memanggil persatu kelompok untuk mempresentasikan jawaban hasil diskusi.

d. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran (*Numbered Heads Together*) NHT

Kelebihan model NHT antara lain adalah seluruh siswa siap dalam kegiatan belajar, berdiskusi dengan baik, saling membantu antar anggota kelompok masing-masing (Rahmawati, 2013:5). Kelebihan model yang diajarkan dalam metode NHT (*Numbered Heads Together*) setiap siswa menjadi siap semua, bisa melakukan diskusi dengan bersungguh-sungguh, siswa yang pandai bisa mengajari siswa yang kurang pandai (Zuhdi, 2010:45). Disimpulkan bahwa kelebihan penggunaan model pembelajaran NHT yaitu seluruh siswa siap dalam belajar dan juga setiap siswa bisa saling bekerja sama dalam berbagi ilmu.

Terjadi pengulangan pemanggilan nomor yang sama dan tidak semua nomor bisa terpanggil oleh guru untuk menyampaikan jawaban merupakan kelemahan dari model NHT (Hamdani, 2013:5). Selain itu pendapat yang dikemukakan Shoimin (2016:108) kelemahannya adalah:

1. model pembelajaran NHT tidak cocok di berikan padap jumlah siswa yang banyak
2. tidak semua nomer akan terpanggil karena membutuhkan waktu yang panjang.

Pernyataan lain dikemukakan oleh Huda (2011:78) kelebihan model pembelajaran NHT diantaranya adalah:

1. Memberi Motivasi: pemberian nomer kepada siswa merupakan hal baru yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa tentunya dalam kegiatan belajar
2. Menumbuhkan sikap percaya diri: timbulnyaarasa percaya diri disebabkan karena dalam teknik ini ada tahap pemanggilan nomer dalam menyampaikan jawaban hasil diskusi pemecahan masalah, sehingga timbul rasa percaya diri siswa untuk tampil di depan kelas.
3. Siswa lebih aktif: dalam model ini siswa diperbolehkan meberikan apapun pendapat yang menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan jawaban dari permasalahan yang sedang di pecahkan bersama kelompok masing-masing, ini yang mengakibatkan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Selain terdapat kelebihan dalam model belajar ini, adapun kekurangannya antara lain:

- 1) Waktu ruang: perjalan kegiatan dengan model belajar ini membutuhkan waktu yang lumayan panjang, agar materi yang dipelajari tersampaikan dengan baik.

- 2) Membuat siswa panik: ketika guru mulai memanggil nomer terkadang membuat siswa panic, karena tidak semua anak memiliki sifat percaya tinggi yang tinggi.
- 3) Membuat guru repot: model pembelajaran ini harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin, mulai dari persiapan nomer, pengelompokan anak berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan lainnya, sehingga merepotkan guru dalam menerapkan model pembelajaran ini.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu, model pembelajaran NHT tidak hanya memiliki kelebihan atau keunggulannya saja akan tetapi juga terdapat kelemahan dalam model pembelajaran ini tidak saja dari siswa nya melainkan dari guru nya juga karna saat proses pembelajaran berlangsung guru lebih dominan diam dan hanya lebih memperhatikan siswa yang sedang bekerja adapun Kelebihan dalam model pembelajaran NHT antara lain kerja sama yang baik pada setiap kelompok, saling menghargai pendapat, setiap siswa aktif dalam kegiatan belajar, sedangkan kelemahan dalam model pembelajaran NHT adalah membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam pelaksanaanya, karena tidak mungkin semua nomer akan terpanggil oleh guru, dan memungkinkan ada nomer yang terpanggil lebih dari satu.

e. Indikator Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat digunakan dalam berbagai macam mata Pelajaran, dari ilmu-ilmu eksak, ilmu-ilmu sosial maupun bahasa dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga perguruan tinggi. Penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pelaksanaannya tidak memerlukan fasilitas pendukung yang khusus seperti peralatan dan ruangan khusus. Selain mudah diterapkan dalam penerapannya NHT juga melibatkan aktivitas seluruh siswa untuk memperoleh konsep yang diinginkan (Trianto, 2009: 83).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah: Partisipasi aktif, Kerja sama tim, Peningkatan Pemahaman Materi, Komunikasi Efektif, Peningkatan Kepercayaan Diri.

- a) Partisipasi Aktif: Semua siswa terlibat dalam diskusi dan berbagi ide.
- b) Kerjasama Tim: Siswa saling membantu dalam kelompok untuk mencapai pemahaman bersama.
- c) Peningkatan Pemahaman Materi: Siswa dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan baik.
- d) Komunikasi Efektif: Siswa mampu menyampaikan pendapat dan mendengarkan rekan-rekannya.

- e) Peningkatan Kepercayaan Diri: Siswa merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas.

Dari uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa indikator model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terbagi menjadi lima, yaitu: Partisipasi aktif, Kerja sama tim, Peningkatan pemahaman materi, Komunikasi efektif, Peningkatan kepercayaan diri.

f. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang berfokus terhadap struktur perancangan pola interaksi sosial siswa hingga penguasaan dan pemahaman secara akademik. Dalam penelitian Erita (2017) menyatakan *Numbered Head Together* (NHT) adalah aktivitas belajar siswa yang menghendaki kemampuan kreatif siswa dan mengubah pola interaksi sosial siswa agar mampu merangsang keaktifan siswa dalam belajar. Trianto (2011:62) *Numbered Head Together* (NHT) ialah suatu jenis startegi koperatif yang merancang dan berpengaruh pada struktur interaksi siswa serta sebagai alternatif model pada struktur kelas tradsional.

Berdasarkan pengertian di atas model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) memiliki tujuan yaitu untuk memberikan porsi lebih banyak siswa saat membahas materi dan memahami pembelajaran mereka menurut Arends dalam penelitian (Mustami, Makassar, & Safitri, 2018). Dengan kata lain model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) ini

mempunyai tujuan untuk merancang siswa aktif berfikir dan menciptakan pola interaksi. Selain itu menurut Mustami, Makassar, & Safitri, (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan *Number Head Together* (NHT) pula bertujuan guna mempersiapkan diri siswa dalam presentasi kelompok sehingga yang menjadikan semua siswa termasuk siswa kelompok bawah mencoba mengejar pemahaman seperti kelompok atas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) ini adalah menjadikan siswa berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran melalui kelompok dengan memberikan tanggung jawab personal terhadap penilain kelompoknya.

4. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh melalui pengalaman, melalui proses stimulus respon, melalui pembiasaan, melalui peniruan, melalui pemahaman dan penghayatan, melalui aktivitas individu meraih sesuatu yang dikehendaknya (Prayotno, 2009: 203). Menurut Sumantri, 2015:2 (dalam Nurrita, T. 2018:174) belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.

Adapun menurut (Arsyi Mirdanda, 2018:1) hasil belajar merupakan salah satu diantara tolak ukur yang menjadi acuan dalam memperbaiki kinerja seorang pendidik dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Bahkan tidak sedikit yang berpendapat bahwa hasil belajar merupakan satu-satunya yang menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang pendidik meskipun proses atau aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran tidak dapat juga untuk diabaikan sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yang sedang dilaksanakan kala ini.

Hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari disekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata Pelajaran yang diberikan (Susanto, 2013:6). Kemudian menurut (Wayan Surti dan M. Jailani, 2017:16) hasil belajar merupakan taraf keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi Pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor perolehan hasil tes dari sejumlah materi Pelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang dikuasai oleh siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Kemudian hasil belajar bisa juga dilihat dari kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru kepada siswanya yang mana tujuannya adalah untuk mendapatkan suatu data sebagai bukti kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa). Nana Sudjana, 2018:22 (dalam Sihombing, M. 2022:27) menyebutkan bahwa faktor-faktor hasil belajar ada dua macam, yaitu:

1. Faktor Internal

Yaitu faktor yang datang dari diri individu itu sendiri. Meliputi: minat, bakat, motivasi, dan kematangan.

2. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang datang dari luar individu. Meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Istarani, 2017:29 (dalam Sihombing, M. 2022:27-28) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Sikap terhadap belajar
- b. Motivasi belajar
- c. Konsentrasi belajar
- d. Mengolah bahan ajar
- e. Menyimpan perolehan hasil belajar
- f. Menggali hasil belajar yang tersimpan

2. Faktor Eksternal

- a. Guru sebagai pembina siswa belajar
- b. Prasarana dan sasaran pembelajaran
- c. Kebijakan penilaian
- d. Lingkungan sosial di sekolah
- e. Kurikulum sekolah

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, pada dasarnya sama-sama memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dimana seorang peserta didik ketika mengerjakan suatu kegiatan pembelajaran akan meniru apa yang ada disekitar mereka.

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut (Muhibin Syah, 2011:39-40) adalah hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek efektif, dan aspek psikomotor.

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif Menurut (Sudaryono, 2012: 43) merupakan ranah yang mencakup kegiatan otak. Pada aspek kognitif ini, pendidik diharapkan untuk dapat melakukan suatu tindakan sehingga dapat mengetahui berapa banyak peserta didik yang telah memahami materi pelajaran dan peserta didik yang belum memahami materi pelajaran yang

telah diajarkan sehingga pendidik dapat memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik yang belum memahami materi pelajaran.

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom berkenaan dengan hasil belajar intelektual terdiri dari enam aspek, yaitu:

- a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan/Penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi / abstraksi tertentu secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok kedalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh

pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut kedalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan.

2) Aspek Efektif

Aspek efektif menurut (Sudaryono, 2012:46) adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Tujuan ranah efektif berhubungan dengan hirarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah afektif meliputi lima kategori yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

3) Aspek Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Tujuan ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, gerakan ketepatan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, kemampuan berbicara.

Berdasarkan indikator hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan hasil belajar harus ada indikatornya. Karena, tanpa

adanya indikator seorang guru tidak akan bisa mengukur sampai mana kemampuan yang dimiliki oleh siswanya. Diantara ketiga ranah yang telah disebutkan, ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh pendidik di sekolah karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi materi pelajaran.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata Pelajaran yang mengkaji mengenai peristiwa lokal maupun internasional, fakta, konsep, dan generalisasi yang berhubungan dengan masyarakat. Pembelajaran IPS lebih banyak mempelajari tentang manusia baik yang ada dilingkungan sekitar dan lingkungan yang lain (Ida Rosihah dan Aan Subhan Pamungkas, 2018:36).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut (Walangadi, H. 2023:647) pembelajaran IPS terkait dengan pembelajaran sosial, pembelajaran IPS dapat dikatakan berhasil apabila siswa mampu menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran IPS mengajak siswa untuk berfikir secara luas dan melihat jauh kedepan. Materi pembelajaran IPS bukan hanya sekedar dibacakan oleh guru, tetapi guru harus menekankan pada kemampuan siswa untuk menggali, memahami, mengetahui, menganalisa dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan terpadu yang didalamnya memadukan empat bidang kajian yaitu ekonomi, sosiologi, geografi dan sejarah. Pembelajaran IPS dimaksudkan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik dan dalam penyampaianya guru memilih tema yang menarik untuk diajarkan (Eko Heri Widiastuti, 2017:29).

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah mata Pelajaran yang mempelajari tentang peristiwa yang berhubungan dengan masyarakat, lingkungan sekitar dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya setelah siswa mempelajari IPS diharapkan siswa dapat menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menghadapi permasalahan sosial yang terjadi dilingkungannya.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut (Darsono, 2017:7) sebagai berikut:

- a) Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
- b) Memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi.
- c) Terampil setiap mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Menurut (Regiani, E. Dkk, 2023:3259) tujuan pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pemahaman tentang banyak konsep.
- b) Mengembangkan atau membentuk konsep yang berbasis sikap, nilai, moral dan keterampilan milik siswa.
- c) Membuat sistematika bahan, informasi, atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
- d) Lebih peka serta tanggap pada berbagai macam problematika sosial yang dilakukan secara rasional serta bertanggung jawab.
- e) Meningkatkan rasa toleransi dan persaudaraan dilingkungan sendiri dan antar manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diatas, dapat disimpulkan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mengembangkan potensi, kemampuan berfikir, keterampilan sosial, dan mampu membangun jiwa dengan rasa kemanusiaan, peduli, toleransi serta peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat.

c. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Karakteristik mata pelajaran IPS menurut Darsono, dkk: 2017 (dalam Nimas Puspitasari, 2022:13-18) antara lain:

- a) IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b) Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga mencari materi atau topik (tema/sub tema tertentu).
- c) Kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d) Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e) Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) gabungan ilmu sosial lainnya seperti ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, hukum dan politik. Karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk membentuk kecerdasan sosial bagi siswa yang mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif serta mampu menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Dimana dalam penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu: “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Number Head Together*)” sebagai variabel bebas (X) dan “Aktifitas” sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan penjelasan diatas variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefenisikan sebagai berikut:

1) *Number Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang berfokus terhadap struktur perancangan pola interaksi sosial siswa hingga penguasaan dan pemahaman secara akademik.

2) Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan dan keterampilan yang dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dikelas. Dengan adanya hasil belajar kita dapat melihat sampai mana kemampuan siswa setelah menerima pengalaman belajar tersebut. Adapun hasil belajar yang digunakan penulis didalam penelitian ini adalah hasil belajar dari penilaian Mid Semester siswa di SMP N 1 Kepenuhan.

C. Kerangka Konseptual

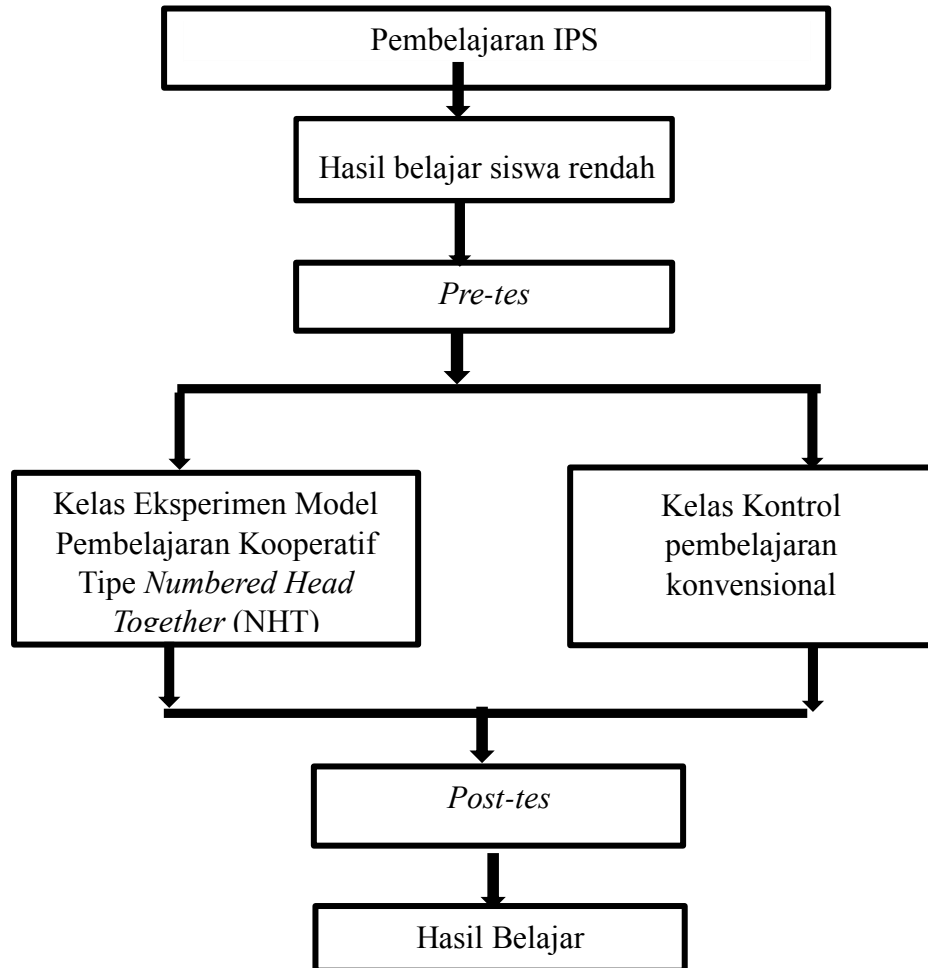
Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang menuntut seluruh siswanya ikut secara aktif tanpa adanya perbedaan status, usia dan jenis kelamin.

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah penelitian diatas, berikut ini kerangka konseptual tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di Smp N 1 Kepenuhan dengan bentuk kerangka konseptual dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan *pretes* ke sekolah tempat penelitian dan sekolah yang lain, dengan kriteria sekolah yang sama.
2. Setelah mendapatkan hasil *pretes* maka dicari soal yang valid dan tidak valid, soal yang tidak valid dibuang.
3. Setelah mendapatkan soal yang valid, penulis akan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol di Smp N 1 Kepenuhan.
4. Kemudian melakukan *post-tes* pada kelas eksperimen dan kontrol dengan soal yang dinyatakan valid.
5. Setelah melakukan *post-tes* maka hasilnya akan di uji T.
6. Setelah di uji T maka akan didapatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah penelitian diatas, berikut ini kerangka konseptual tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe

Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di Smp N 1 Kepenuhan.



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Ada pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP N 1 Kepenuhan Tahun 2024.

Ha= Terdapat Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP N 1 Kepenuhan

Ho= Tidak Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP N 1 Kepenuhan

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat oleh seseorang dan juga sudah dianggap relevan. Penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dalam hal judul, penelitian dan topik yang diteliti dengan pokok masalah penelitian yang sama dengan penelitian yang kita lakukan. Berikut penelitian yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Ayu Cahya Ningsih (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Keaktifan Dan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Fisika Di Sma N 1 Sukoharjo”. Berdasarkan hasil penelitiannya Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap keaktifan dan berpikir kreatif siswa dengan perolehan nilai $0,000 < 0,05$. Simpulannya yaitu (1) Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Sukoharjo dengan nilai signifikan yang diperoleh 0,00. (2) Terdapat pengaruh

model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap berpikir kreatif siswa kelas XI di SMAN 1 Sukoharjo dengan signifikan yang diperoleh 0,00.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang penulis teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang sama yaitu dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti adalah terletak pada tempat penelitian dan mata pelajaran.

2. penelitian yang dilakukan oleh Eka Trisianawati dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa”

Berdasarkan hasil penelitiannya maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa dari 45,0 menjadi 77,8, 2) Dari hasil analisis data menggunakan uji pair sample t-test dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran NHT, dan 3) Nilai Effect Size sebesar 2,2 yang termasuk dalam kategori tinggi. Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT pada materi gerak lurus berubah beraturan

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Raya.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti adalah terletak pada tempat penelitian dan mata pelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rasyid (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) Dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Di SMP Negeri 2 Poso” .Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional ($p\text{-value} < 0,05$), terdapat perbedaan hasil belajar siswa berkemampuan awal tinggi dengan siswa berkemampuan awal rendah ($p\text{-value} < 0,05$), tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa ($p\text{-value} > 0,05$) artinya siswa berkemampuan awal tinggi akan lebih baik hasil belajarnya.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan sama-sama memakai variabel Terhadap Hasil Belajar siswa serta sama sma menggunakan jenis penelitian

kuantitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti adalah terletak pada tempat penelitian dan mata pelajaran.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hairul Imam dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Sanggar Tahun Pelajaran 2021/2022” Berdasarkan hasil penelitiannya Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Sanggar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen, dengan desain penelitian yaitu pretest-posttest control group design. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sanggar sejak Januari 2022 sampai Maret 2022. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X MIA SMA Negeri 1 Sanggar Kabupaten Bima Tahun Ajaran 2021/2022. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sampel purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas X MIA 4 sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dan peserta didik kelas X MIA 3 sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Persamaan Peneliti Terdahulu Dengan Yang Penulis Teliti Adalah Sama-Sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan sama-sama memakai variabel

terhadap Hasil belajar serta sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti adalah terletak pada tempat dan waktu penelitian dan mata pelajaran.

5. penelitian yang dilakukan oleh oleh Rika Firma Yenni (2016) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Dalam Pembelajaran Matematika” Berdasarkan hasil penelitiannya Dari hasil analisis data menggunakan uji pair sample t-test dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran NHT, dan 3) Nilai Effect Size sebesar 2,2 yang termasuk dalam kategori tinggi. Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT pada materi gerak lurus berubah beraturan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Raya

Persamaan Peneliti Terdahulu Dengan Yang Penulis Teliti Adalah Sama-Sama menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan pada jenis penelitian. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti adalah terletak pada pada tempat dan waktu penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan umumnya dianalisis dengan menggunakan statistik (Silaen, 2018:18). Mengapa peneliti menggunakan penelitian kuantitatif ini karna ada terdapat dua variabel yaitu Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Quasi eksperimen atau eksperimen semu adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh perlakuan terhadap suatu variabel tanpa menggunakan pengacakan subjek secara penuh. di mana pada quasi eksperimen tidak dilakukan secara acak. Eksperimen semu merupakan sebuah penelitian yang memerlukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dari populasi yang ada karena subjek (siswa) secara alami telah terbentuk dalam satu kelompok (satu kelas).

Tujuan dari eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasikan semua variabel yang relevan (Sumardi Suryabrata, 2005:92). Penelitian ini dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana verifikasi hasilnya yaitu untuk

membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pre-test* dan *Post-test*. Adapun desain pada pelaksanaan Tindakan lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Desain penelitian yang akan dilaksanakan

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Kelas Eksperimen	TI	X	T2
Kelas Kontrol	TI	-	T2

Sumber: Lufri, 2006:72

Keterangan:

X : Pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* (NHT)

- : Pembelajaran konvensional

TI : Pemberian *Pre-test*

T2 : Pemberian *Post-test*

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 Maret 2025. Berikut target penelitian yang penulis lakukan:

Tabel 3. 2 Jadwal Dan Target Penelitian

No	Tahap pelaksanaan	Waktu Pelaksanaan						
		Aug	Sep	Okt	Nov	Des	jan	feb
1	Observasi ke Desa Kepenuhan Hulu							
2	Pengajuan Judul							
3	Pembuatan Proposal							
4	Seminar Proposal							
5	Pelaksanaan Penelitian							
6	Seminar Hasil Ujian							
7	Ujian Komprensif							

Sumber : Data Olahan Penelitian 2024

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Kepenuhan, adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2017: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sehubungan dengan defenisi diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII Smp N 1 Kepenuhan.

Tabel 3. 3 Jumlah Seluruh Siswa Kelas VII Smp N 1 Kepenuhan.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII 1	22
2.	VII 2	20
Jumlah		42

Sumber: Olahan data peneliti di SMP N 1 Kepenuhan 2024/2025.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian menurut (Sugiyono, 2017: 81) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling total/sensus.

Sampling total atau sensus adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Hal ini dilakukan bila jumlah populasi diawah 100 orang. Seluruh populasi dalam penelitian ini dijasikan sebagai sampel penelitian karena jumlah populasi dibawah 100 orang, yaitu 42 orang. Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas VII1 sebagai kelas ekspreimen dan kelas VII2 sebagai kelas kontrol. Keputusan ini dilihat berdasarkan data nilai IPS kelas VII1 dan VII2, yang mana diantara kedua kelas tersebut pada kelas VII1 lah masih terdapat banyak nilai siswa yang masih belum tercapai. Setelah mendapatkan hasil kelas VII 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII 2 sebagai kelas kontrol, dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3. 4 Jumlah Seluruh Siswa Kelas VII Smp N 1 Kepenuhan.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII 1 (Kelas Eksperimen)	22
2.	VII 2 (Kelas Kontrol)	20
Jumlah		42

Sumber: Olahan data peneliti di SMP N 1 Kepenuhan 2024/2025.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Jenis Data

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang mana data yang diperoleh berasal dari hasil pengamatan langsung ke sekolah SMP N 1 Kepenuhan.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2016:225) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan yang mana data yang diperoleh berasal dari hasil pengamatan langsung ke sekolah di SMP N 1 Kepenuhan .

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016:225) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer. Data ini didapatkan dari guru-guru SMP N 1 Kepenuhan, khususnya guru pada mata pelajaran IPS

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Kriyanto, 2020:56) teknik pengumpulan data adalah kunci dari penelitian kuantitatif, karena jika tidak dilakukan dengan baik maka hasil data tidak akan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2014:46). Observasi yang dilakukan adalah dengan

mengambil data responden seperti jumlah siswa kelas VII SMP N 1 Kepenuhan.

2. Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar siswa yang kemudian akan diteliti untuk melihat pengaruh dari perlakuan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Bentuk tes dalam penelitian ini berupa tes objektif yaitu tes pilihan ganda dengan setiap item yaitu a, b, c, d dengan satu item jawaban yang benar.

3. Dokumentasi

Menurut (Arikunto, 2013:23) dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, seperti arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, data guru, data siswa dan jadwal pembelajaran. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan dikelas.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2018:102). Dengan demikian instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur kemampuan siswa.

1. Tes

Tes digunakan untuk mendapatkan jawaban yang akan dijadikan dasar dalam penetapan skor. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif berupa pilihan ganda. Soal pilihan ganda bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar atau paling tepat. Masing-masing item pada soal pilihan berganda terdiri dari empat alternatif (a, b, c, dan d).

Langkah-langkah dalam menyusun tes adalah sebagai berikut:

1. Membuat kisi-kisi soal

Sebelum menyusun soal tes, langkah pertama yang harus peneliti lakukan adalah menyusun kisi-kisi soal tes. Penyusunan kisi-kisi soal tes berguna untuk memudahkan dalam penyusunan soal tes dan diharapkan ada kesesuaian antara tujuan indikator dengan materi pelajaran.

2. Melakukan validitas soal

Validitas soal bertujuan untuk melihat bisa atau tidaknya soal untuk diuji cobakan. Hasil validasinya adalah perbaikan pada bahasa dan simbol yang digunakan pada soal dan alternatif jawaban, selanjutnya penyesuaian antara kisi-kisi soal dan soal pemahaman konsep.

3. Melakukan uji coba tes

Untuk memperoleh instrumen tes yang baik, maka soal-soal tersebut diuji cobakan agar dapat diketahui valid atau tidaknya, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.

2. Uji Coba Instrumen

Tes yang digunakan terlebih dahulu diuji coba untuk menentukan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda soal.

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan keadaan yang digambarkan untuk tingkat instrument yang bersangkutan dan mampu mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas adalah suatu yang menunjukkan kevalidan atau kesahan suatu instrument. Teknik uji coba validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji valid instrument dengan menggunakan teknik rumus korelasi *product moment* (Arikunto, 2012:87) dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisiensi korelasi

n = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

$\sum x$ = Jumlah skor item instrument

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor jawaban

Tabel kriteria r_{xy} Nilai standar validitas

Tabel 3. 5 Kriteria Tingkat Validitas

Tingkat Validitas	Kategori
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup Tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto, 2012:87

b. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:221) menyatakan bahwa “Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik”. Instrument yang sudah benar akan dipercaya dan menghasilkan data yang bisa dipercaya juga, mencari realibilitas instrument dengan menggunakan rumus K-R 20.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Realibilitas tes secara keseluruhan

n : Banyaknya butir item

1 : Bilangan konstan

S : Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varian)

P : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar.

q : Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$)

$\sum pq$: Jumlah hasil perkalian antara p dan q

Tabel 3. 6 Kriteria Tingkat Reliabilitas.

Tingkat Reliabilitas	Kategori
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2012:89)

c. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah suatu peluang yang bisa untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan atau dikatakan untuk mengetahui sebuah soal itu tergolong mudah atau sukar. (Arikunto, 2012:87).

Rumus tingkat kesukaran soal menurut (Arikunto, 2012:87) sebagai berikut:

$$p = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS : Jumlah skor kelompok atas

Makin kecil indeks yang diperoleh, makin sulit soal tersebut. Namun sebaliknya, makin besar indeks yang diperoleh, makin mudah soal tersebut.

Kriteria indeks kesulitan soal menurut (Arikunto, 2012: 87) sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Kriteria Kesukaran Soal.

Besarnya P	Interpretasi
Kurang dari 0,00-0,30	Sukar
0,30-0,75	Sedang
Lebih dari 0,75-1,00	Mudah

Sumber: (Arikunto, 2012: 87)

d. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal yang digunakan memiliki kriteria cukup, baik dan sangat baik. Menurut (Arikunto, 2012:87) untuk menentukan indeks diskriminasi daya pembeda soal menggunakan rumus:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

D : Daya Pembeda soal

BA : Jumlah skor kelompok atas

BB : Jumlah skor kelompok bawah

JA : Jumlah skor ideal kelompok atas

JB : Jumlah skor ideal kelompok bawah

Tabel 3. 8 Kriteria Daya Beda.

Daya Pembeda	Kategori
D : 0,00-0,20	Buruk
D : 0,21-0,40	Cukup
D : 0,41-0,70	Baik
D : 0,71-331,00	Sangat Baik

Sumber : (Arikunto, 2012:87)

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil

penelitian. Analisa data dapat dilakukan melalui beberapa tahap penellitian diantaranya:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2015:106-107).

Adapun hipotesis untuk menguji normalitas adalah:

H₀ = Data berdistribusi normal

H_a = Data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji Lilliefors. Langkah-langkah Uji Lilliefors (Sundayana, 2010: 84) sebagai berikut:

1. Menyusun data dari yang terkecil sampai data terbesar.
2. Menghitung nilai rata-rata setiap kelas populasi.

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^n f_1 x_1}{n}$$

Keterangan:

X₁ = Data ke i

n = Banyak Data

3. Menghitung simpanan baku

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum f_1 x_i^2 - (\sum f_1 x_i)^2}{n(n-1)}}$$

4. Mengubah nilai x pada nilai z dengan rumus

$$Z = \frac{x_1 - \bar{x}}{S}$$

5. Menghitung luas Z dengan menggunakan tabel Z
6. Menentukan nilai proporsi data yang lebih kecil atau sama dengan data tersebut.
7. Menghitung selisih luas z dengan nilai proporsi
8. Menentukan luas maksimum (L_{maks}) dari langkah, $L_{maks} = L_{hitung}$
9. Menentukan luas tabel Lilliefors L_{maks} ; L_{hitung} dengan derajat bebas (n-1)
10. Kriteria kenormalan: jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah data mempunyai varians yang homogenitas atau tidak (Sugiyono, 2010:197).

Untuk mengukur homogenitas varian dari dua kelompok data, digunakan rumus uji F sebagai berikut:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Keterangan:

F = Varians kelompok data

S_1^2 = Varians terbesar

S_2^2 = Varians terkecil

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis
2. Bagi data menjadi dua kelompok
3. Cari masing masing kelompok nilai simpangan bakunya
4. Tentukan F_{hitung}
5. Tentukan kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data tersebut homogen

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data tersebut tidak homogen

Sugiyono (2013:276) taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$.

Uji homogenitas menggunakan Excel dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka memiliki varian yang Homogen. Akan tetapi apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka varian tidak Homogen.

3. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono dalam (Yusuf & Daris, 2018) uji t merupakan uji koefisien regresi secara parsial yang bertujuan mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP N 1 Kepenuhan. Adapun hipotesis sebagai berikut:

H₀ = Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP N 1 Kepenuhan .

H_a = Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP N 1 Kepenuhan.

Untuk mengetahui pengaruh model *Numbered Head Together* (NHT) maka dilakukan dengan cara perhitungan dengan menggunakan rumus t-test (sudjana, 2005: 239):

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan:

$$S^2 = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Dimana:

X_1 = Rata-rata hasil tes peserta didik kelas eksperimen

X_2 = Rata-rata hasil tes peserta didik kelas control

S = Simpangan baku

N_1 = Jumlah Siswa kelas eksperimen

N_2 = Jumlah Siswa kelas control

S_1^2 = Varian kelas eksperimen

S_2^2 = Varian kelas control

Untuk menguji pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *T Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa maka harga tersebut dikonsultasikan ke tabel nilai distribusikan t dengan kriteria $T_{hitung} < T_{tabel}$ tolak H_0 $T_{hitung} > T_{tabel}$, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 1$, maka pengaruh tersebut dinyatakan signifikan.